

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Bencana gempa yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian wilayah Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006 lalu telah mengakibatkan banyak kerugian, salah satu kerugian terbesar adalah banyaknya hunian warga yang hancur. Dampak langsung dari hancurnya hunian adalah terjadinya krisis hunian secara masal.

Tanggapan pemerintah terhadap masalah ini adalah diadakannya rehabilitasi dan rekonstruksi hunian yang memakan waktu lama.¹ Oleh karena itu, diperlukan sebuah wadah bagi para korban untuk berlindung selama proses rehabilitasi dan rekonstruksi berlangsung. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X berharap selama proses rehabilitasi dan rekonstruksi dilakukan, para pengungsi segera dipindahkan dari tenda dan memiliki tempat berlindung yang lebih representatif, misalnya hunian tanggap darurat.

Hunian tanggap darurat yang dimaksudkan di sini tidak hanya dalam bentuk fisik arsitektur, tetapi jauh lebih luas dalam arti psikologis, sosial, budaya dan sebagai

¹ “Rehabilitasi dan Rekonstruksi Gempa Dimulai.”

<http://www.kompas.com/ver1/Peristiwa/0607/03/220903.htm>

proses berorganisasi diri dan sampai pemberdayaan pembangunan mandiri di dalam lingkup ekologi sekitar.²

Aplikasi hunian tanggap darurat di wilayah Indonesia untuk saat ini adalah hunian sementara yang menggunakan gedung-gedung formal, seperti sekolah dan perkantoran sebagai tempat berlindung. Selain itu, tenda-tenda bantuan dari beberapa negara juga turut dimanfaatkan untuk mengatasi keadaan ini. Namun, dengan menggunakan gedung dan tenda sebagai tempat berlindung secara masal, para korban tidak merasa nyaman karena privasinya terganggu. Selain itu, mereka juga makin merasa terpuruk dengan keadaan tersebut. Sedangkan kondisi ideal sebuah hunian tanggap darurat adalah hunian bagi masing-masing kepala keluarga yang aman, nyaman, kuat, murah dan mudah dibangun.

I.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah dikemukakan di depan, dapat disimpulkan bahwa krisis tempat tinggal ini merupakan masalah vital yang sedang dihadapi oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Oleh karena itu, hunian tanggap darurat³ sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah krisis tempat tinggal ini.

² “Laporan Juri Hunian Sementara Pascabencana,”

<http://www.iai.or.id/artikel/Laporan%20Juri%20Hunian%20Sementara%20Pascabencana.pdf>

³ *Design Like You Give a Damn: Shelter*

Hunian tanggap darurat yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi masalah tersebut terdiri dari 2 jenis, yaitu:

- 1) hunian darurat yang berfungsi sebagai hunian sementara yang hanya digunakan pada saat rehabilitasi dan rekonstruksi berlangsung
- 2) hunian peralihan yang merupakan hunian permanen dimana hunian ini merupakan titik awal rumah tumbuh yang dapat dikembangkan untuk menuju keadaan yang lebih baik

Pada saat ini, hunian yang paling banyak digunakan adalah jenis hunian yang pertama yaitu hunian darurat. Sedangkan untuk jenis yang kedua, merupakan salah satu hasil pemikiran baru yang mempertimbangkan efisiensi tenaga, waktu dan dana.

Dengan adanya hunian tanggap darurat ini, permasalahan krisis tempat tinggal dapat teratasi. Tetapi aplikasi hunian tanggap darurat ini tidaklah mudah, karena banyak aspek yang harus dipertimbangkan untuk merancang hunian tanggap darurat yang ideal. Aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kemungkinan bertumbuhnya rumah peralihan antara lain:

- a) struktur,
- b) material,
- c) langgam bangunan, dan
- d) kebutuhan ruang para korban

Selain mempertimbangkan permasalahan di atas, menurut Shigeru Ban, permasalahan psikologi yang diderita korban juga turut mempengaruhi desain hunian peralihan. Pernyataan yang hampir sama juga diucapkan oleh Sam Mockbee, hunian peralihan yang akan dibuat harus memperhatikan kenyamanan jiwa penghuninya walaupun hunian ini dapat dikategorikan sebagai rumah sangat sederhana.⁴

Dari identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana cara mengaplikasikan aspek-aspek desain dalam menciptakan hunian tanggap darurat yang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah Yogyakarta dan dapat diaplikasikan di daerah tersebut.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) mempelajari pemilihan material bangunan yang berhubungan dengan lokalitas, kecepatan waktu dalam membangun dan dana yang tersedia
- 2) mempelajari penggunaan struktur kayu dalam merancang hunian di daerah yang rawan terhadap gempa
- 3) mempelajari aplikasi pembagian ruangan berdasarkan prioritas kebutuhan dan kesesuaian dengan lingkungan sosial dan budaya
- 4) mempelajari pengaplikasian langgam bangunan terhadap kebutuhan para korban bencana terhadap ruang

⁴ *Design Like You Give a Damn: Shelter*

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- 1) Memberikan informasi bahwa keadaan tapak turut berperan dalam desain hunian darurat
- 2) Memberikan informasi bahwa penghuni dari hunian peralihan ini juga turut memberikan andil dalam proses desain
- 3) Memberikan informasi bahwa semua aspek desain turut berperan serta secara beriringan dalam menghasilkan suatu desain hunian darurat pasca bencana

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tentunya akan sangat luas dan tidak terbatas apabila tidak ada batasan yang jelas, yaitu desain hunian peralihan yang dapat diaplikasikan pada daerah Bantul sebagai daerah rawan gempa dengan aspek-aspek desain yang mempengaruhinya.

I.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tentang Aplikasi Konsep Rumah Tumbuh dalam Merancang Hunian Peralihan di Daerah Bantul, Yogyakarta ini terdiri dari empat bab dan beberapa lampiran, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pembahasan mengenai latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, kerangka berpikir, pendekatan pemecahan masalah.

Bab II Tinjauan Teori Perancangan Hunian Peralihan

memaparkan landasan teori perancangan hunian peralihan dan aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Bab III Aplikasi Konsep Rumah Tumbuh dalam Merancang Hunian Peralihan di

Daerah Bantul, Yogyakarta

berisi tentang penjabaran dan analisa proyek sebagai studi kasus.

Bab IV Kesimpulan dan Saran

memuat kesimpulan secara umum, keterbatasan penelitian dan saran bagi berbagai pihak.

Lampiran

Berisi tentang *company profil* dan beberapa tugas yang dikerjakan oleh penulis selama melaksanakan tugas akhir magang.

I.7 Kerangka berpikir

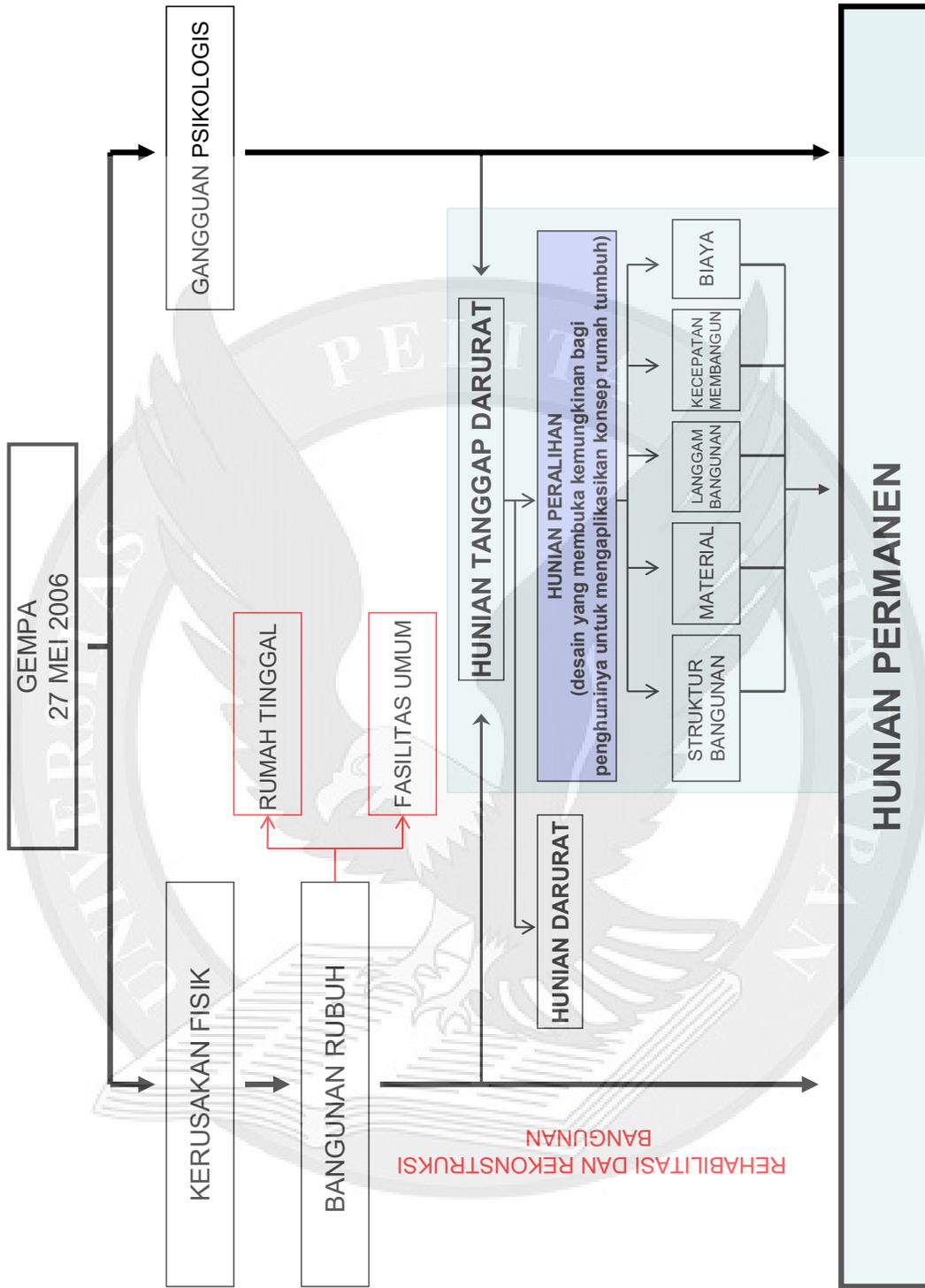
Bencana gempa beberapa waktu lalu mengakibatkan banyaknya hunian yang roboh sehingga diperlukan rehabilitasi dan rekonstruksi hunian bagi para korban. Namun proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu diperlukan sebuah wadah untuk tempat berlindung bagi para korban, seperti hunian tanggap darurat. Jenis dari hunian tanggap darurat ini ada dua macam, yaitu:

- 1) Hunian darurat yang bersifat sementara.
- 2) Hunian peralihan yang bersifat jangka panjang dan memberi kesempatan bagi pemiliknya untuk merubah huniannya sesuai dengan keinginan mereka.

Aspek-aspek yang mempengaruhi rancangan hunian peralihan ini adalah :

- a) Struktur bangunan
- b) Material yang digunakan
- c) Laggam bangunan
- d) Kecepatan dalam membangun
- e) Biaya

Kerangka berpikir di bawah ini, berisi tentang sistematika pemikiran dan penulisan penelitian mengenai hunian peralihan di daerah Bantul, Yogyakarta.



KERANGKA PIKIR

Gambar1-1 Skema permasalahan yang terjadi akibat gempa
(Sumber: penulis)

I.8 Pendekatan pemecahan masalah

Dalam merancang sebuah hunian tanggap darurat, terutama hunian peralihan yang membuka kesempatan untuk mengaplikasikan konsep rumah tumbuh, tidak harus ditekankan keadaan daruratnya, tetapi harus memperhatikan aspek-aspek lain seperti: konteks lingkungan dan budaya masyarakat, struktur bangunan, material, dan pembagian ruang yang fleksibel.

